

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam kondisi ekonomi global yang terus maju pada saat ini, akan dapat menimbulkan persaingan usaha yang sangat ketat. Hal ini akan mendorong manajer perusahaan dalam meningkatkan produktivitas kegiatan produksi, pemasaran dan strategi perusahaan. Kegiatan tersebut berkaitan dengan usaha perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan di tengah persaingan ekonomi global yang sangat ketat. Selain itu, manajemen perusahaan juga harus memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (*shareholder*). Dalam pemenuhan tujuan tersebut, maka diperlukan pengambilan keputusan yang tepat dari manajer perusahaan baik keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan dividen.

Menghadapi kondisi demikian, setiap perusahaan dituntut untuk mampu membaca dan melihat situasi yang terjadi sehingga dapat melakukan pengelolaan fungsi-fungsi manajemen dengan baik di bidang pemasaran, produksi, sumber daya manusia dan keuangan dengan baik agar dapat lebih unggul dalam persaingan.

Kebutuhan akan modal sangat penting dalam membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan selain faktor pendukung lainnya. Modal dibutuhkan setiap perusahaan, apalagi jika perusahaan tersebut akan melakukan ekspansi.

Oleh karena itu, perusahaan harus menentukan berapa besarnya modal yang dibutuhkan untuk memenuhi atau membiayai usahanya. Kebutuhan akan modal tersebut dapat dipenuhi dari berbagai sumber dan mempunyai jenis yang berbeda-beda. Dalam kegiatan usahanya pemilik perusahaan melimpahkan tanggung jawab kepada pihak lain yaitu manajer. Salah satu keputusan penting yang dihadapi manajer (keuangan) dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan atau keputusan struktur modal, yaitu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi utang, saham preferen dan saham biasa yang harus digunakan oleh perusahaan.

Biaya modal yang timbul dari keputusan pendanaan tersebut merupakan konsekuensi yang secara langsung timbul dari keputusan yang diambil manajer. Ketika manajer menggunakan hutang, biaya modal yang timbul adalah sebesar biaya bunga yang dibebankan oleh kreditur. Sedangkan jika manajer menggunakan dana internal atau dana sendiri akan timbul *opportunity cost* dari dana atau modal sendiri yang digunakan. Keputusan pendanaan yang dilakukan secara tidak cermat akan menimbulkan biaya tetap dalam bentuk biaya modal yang tinggi, yang selanjutnya dapat berakibat pada rendahnya profitabilitas perusahaan.

Pengertian dana dalam analisis sumber dan penggunaan dana menurut **Syamsuddin (2011:133)** adalah: Istilah dana disini bisa diartikan dengan salah satu dari kedua pengertian berikut ini: kas ataupun *net working capital*. Kedua

hal ini sangat penting bagi perusahaan untuk dapat beroperasi secara efektif. Kas diperlukan untuk membayar rekening, pembelian tunai dan sebagainya. *Net working capital* dibutuhkan terutama dalam *seasonal business* untuk memberikan jaminan bagi rekening hutang-hutang yang segera akan jatuh tempo.

Penentuan proporsi hutang dan modal dalam penggunaannya sebagai sumber dana perusahaan berkaitan erat dengan istilah struktur modal. Dalam usaha peningkatan nilai perusahaan, hal yang tidak bisa dipisahkan adalah bagaimana penentuan struktur modal yang dilakukan oleh manajemen dan para pemegang saham perusahaan. Dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan struktur modal, manajemen yang kekayaannya tidak terdiversifikasi secara baik mungkin cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan mereka dan tidak terlalu berisiko. Hal ini karena pendapatan, masa jabatan dan sebagian dari kekayaan mereka hanya tergantung dari perusahaan yang mempekerjakan mereka.

Menurut Dedy (2007), struktur modal dibedakan dengan struktur keuangan, dimana struktur modal merupakan pembelanjaan permanen yang mencerminkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, sedangkan struktur keuangan mencerminkan perimbangan seluruh hutang (jangka panjang maupun jangka pendek) dengan modal sendiri. Jadi, struktur modal suatu perusahaan hanya sebagian dari struktur keuangannya.

Menurut **Ramlall (2009)**, struktur modal (*capital structure*), diukur melalui *leverage*. Dimana terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *leverage* seperti *growth, size, tangibility of assets, profitability, liquidity, non debt tax shield, age* dan *investment*. Selain itu **Teker et al. (2009)** menyatakan faktor-faktor yang memengaruhi *capital structure* adalah *tangibility of assets, size, profitability, growth opportunities* dan *non-debt tax shield*. Mengingat keputusan pendanaan sangat penting secara langsung dalam menentukan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam persaingan, maka dapat dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada industry manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam penelitian ini tidak akan dibahas semua faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal perusahaan, hanya beberapa faktor yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu antara lain : ukuran perusahaan (*size*), risiko bisnis (*business risk*), pertumbuhan asset (*growth of assets*), kemampulabaan (*profitability*) dan likuiditas (*liquidity*). Perkembangan data penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Rata-rata DER, Ukuran perusahaan, Risiko bisnis, Pertumbuhan aset, Kemampuan dan likuiditas Perusahaan-perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2010-2014 pada sektor *Otomotif dan Komponen*

NO	VARIABEL	RATA - RATA					TREND
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	UKURAN PERUSAHAAN	14.39	14.55	14.75	14.95	15.12	NAIK
2	RISIKO BISNIS	3.58	1.20	0.34	0.31	0.17	TURUN
3	PERTUMBUHAN ASET	0.00	0.34	0.21	0.19	0.09	TURUN
4	LABA / PROFITABILITAS	0.00	-0.42	-0.69	-0.70	1.58	NAIK
5	LIKUIDITAS	0.00	-0.02	0.01	-0.04	0.18	NAIK
6	DEBT TO EQUITY RATIO	1.55	2.21	0.96	0.96	1.20	TURUN

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa rata-rata faktor yang mempengaruhi struktur modal menunjukkan hasil yang masih fluktuatif, hal ini kemudian menjadi fenomena gap. Fenomena empiris dalam penelitian ini didasarkan pada inkonsistensi data, dimana berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan aset, profitabilitas, dan likuiditas pada tahun 2010-2014 menunjukkan fenomena yang searah dengan DER dan membentuk hubungan positif. Terlihat juga pada faktor pertumbuhan aset yang dari tahun ke tahun menunjukkan berfluktuasi, maka perlu diuji pengaruh dari kelima variabel independen (ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan aset, profitabilitas, dan likuiditas) dalam mempengaruhi struktur modal (*debt to equity ratio*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 pada sektor *otomotif dan komponen*.

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam keputusan struktur modal. Perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar untuk membiayai aktivitas perusahaan dan salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan dana tersebut adalah dengan menggunakan hutang. Dengan kata lain, besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap kebijakan struktur modal perusahaan. Penelitian terdahulu perusahaan dengan pendanaan internal yang tinggi akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Oleh karena itu berdasarkan *Pecking Order Theory*, tingkat utang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Amirya dan Atmini (2008) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap ukuran perusahaan. Hasil yang berlawanan ditunjukkan oleh hasil penelitian **Wijaya, Bandi, dan Wibawa (2010)** bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Faktor risiko bisnis (*business risk*) juga berpengaruh terhadap struktur modal. Risiko bisnis berkaitan dengan ketidakpastian pendapatan karena terdapatnya variabilitas dalam penjualan produk, pelanggan dan bagaimana produk dihasilkan. Ketidakpastian tersebut membuat risiko bisnis yang ada pada perusahaan berubah-ubah, begitu juga dengan struktur modal yang dihasilkan bervariasi. Risiko bisnis atau risiko inheren dengan operasi risiko jika perusahaan tidak mempergunakan hutang. Semakin tinggi risiko bisnis perusahaan, maka semakin rendah rasio hutang optimalnya.

DER dapat menunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan dimana semakin tinggi rasio DER, maka semakin tinggi risiko yang akan terjadi pada perusahaan karena pendanaan perusahaan dari unsur hutang lebih besar daripada modal sendiri (*equity*), mengingat DER dalam perhitungannya adalah hutang dibagi dengan modal sendirinya, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi dari modal sendirinya berarti rasio DER diatas 1, sehingga penggunaan dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak menggunakan dari unsur hutang. Hal tersebut membuat perusahaan harus menanggung biaya atau beban modal yang besar, risiko yang ditanggung perusahaan juga meningkat apabila investasi yang dijalankan perusahaan tidak menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal. Oleh karena itu investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DER tertentu yang besarnya kurang dari 1 karena jika lebih besar dari 1 menunjukkan risiko perusahaan semakin meningkat.

Pertumbuhan asset merupakan variabel yang dipertimbangkan dalam keputusan hutang. Biasanya biaya emisi saham akan lebih besar dari biaya penerbitan surat hutang. Dengan demikian, perusahaan yang tingkat pertumbuhannya lebih tinggi cenderung lebih banyak menggunakan hutang, sehingga ada hubungan positif antar *growth* dengan *debt ratio*. Menurut **Brigham (2009)**, perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan tinggi cenderung menggunakan sumber dana dari luar. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang cepat harus lebih banyak mengandalkan modal eksternal

daripada perusahaan yang lambat pertumbuhannya. Untuk variabel pertumbuhan asset, penelitian yang dilakukan oleh **Saidi (2010)** menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan asset berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam kebijakan struktur modal. Brigham dan Gapenski, mengatakan seringkali perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi cenderung menggunakan hutang. Tetapi perusahaan dengan tingkat pengembalian yang rendah cenderung menggunakan hutang yang besar untuk membiayai aktivitas perusahaan. Penelitian terdahulu yang menghubungkan profitabilitas terhadap kebijakan struktur modal yang dilakukan oleh **Hendri dan Sutapa (2008)** menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Tetapi hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh **Yuke dan Handri (2009)** yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas sendiri diukur dengan rasio aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki likuiditas sehat paling tidak memiliki rasio lancar sebesar 100%. Ukuran likuiditas perusahaan yang lebih menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan rasio kas.

Dari beberapa penelitian terdahulu masih terjadi perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai factor - faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui factor - faktor apakah yang berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan manufaktur pada sektor *otomotif dan komponen* yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas, dan likuiditas yang diuji pengaruhnya terhadap struktur modal. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengambil judul “Analisa Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014 (Studi Kasus Pada Sektor *otomotif dan komponen*)”.

Dilihat dari keadaan yang ada pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen hingga pada tahun 2014 bahwa impor saat ini masih sebesar 80%, apabila ada banyak pembangunan pabrik komponen di Indonesia dalam 5 tahun bias menekan impor komponen sebanyak 30%. Kebutuhan komponen otomotif meningkat, menyusul tingginya pertumbuhan penjualan motor dan mobil di Indonesia. Hal ini bias memacu investasi industry komponen, yang di perkirakan mencapai US\$ 5 miliar hingga 2014.

Sementara itu menggeliatnya industry otomotif nasional menyebabkan impor komponen ikut naik, khusus bahan baku dan penolong barang modal

(mesin) pada juni tahun lalu. Hal ini terjadi karna masih banyak komponen otomotif yang belum bisa di produksi di dalam negeri.

Selain itu juga pertumbuhan sektor otomotif terkendala beberapa masalah biaya logistik yang tinggi akibat buruknya infrastruktur penunjang ekspor, biaya tenaga kerja dan tarif listrik yang tinggi. Selain itu, belum tersedianya laboratorium uji komponen yang diakui secara global, maraknya komponen kendaraan bermotor ilegal dengan harga yang sangat murah, bunga bank yang tinggi, lamanya proses dan berbelitnya pengurusan fasilitas Bea Masuk Ditanggung Pemerintah atas impor bahan baku, kemungkinan pengenaan Bea Masuk *safeguard* bagi bahan baku industri komponen, dan kurangnya insentif bagi perusahaan yang ingin melakukan R&D. Dengan berkembangnya basis produksi produk otomotif Indonesia, hal tersebut bisa menjadi pendorong ekspor Indonesia, karena di waktu yang sama, beberapa negara produsen lainnya masih mengalami masalah di dalam negeri. Thailand misalnya, menghadapi permasalahan kenaikan upah karyawan serta keterbatasan tenaga ahli di sektor otomotif. Produsen di India juga mengeluhkan tingginya biaya produksi yang membuat mereka semakin tidak kompetitif dibanding China. Sementara itu, di China pemerintah negara tersebut menerapkan proteksi industri otomotif dalam negerinya melalui kebijakan tarif impor produk otomotif untuk mendorong produksi otomotif di dalam negerinya.

1.2. Identifikasi

Berdasarkan *fenomena gap* yang telah dijelaskan di latar belakang yaitu terdapatnya ketidakkonsistenan arah kenaikan atau penurunan dari data-data penelitian. Berdasarkan hasil - hasil penelitian (*research gap*) juga terlihat adanya kontradiksi sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan. Kontradiksi tersebut adalah ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan asset dan kemampulabaan yang dinyatakan beberapa peneliti berhubungan positif dengan *debt to equity ratio* (DER) sedangkan beberapa peneliti lain menyatakan tidak berhubungan. Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal dan yang menjadi pertanyaan dalam penelitian (*research question*) adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas, likuiditas dan struktur modal perusahaan manufaktur sektor *otomotif dan komponen* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2014 ?
2. Bagaimana pengaruh secara silmultan ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas, dan likuiditas terhadap struktur modal perusahaan manufaktur sektor *otomotif dan komponen* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2014 ?
3. Bagaiman pengaruh secara parsial ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas, dan likuiditas terhadap struktur modal

perusahaan manufaktur sektor *otomotif dan komponen* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2014 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Bagaimana perkembangan ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas, likuiditas dan struktur modal perusahaan manufaktur sektor *otomotif dan komponen* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2014 ?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas, dan likuiditas terhadap struktur modal perusahaan manufaktur sektor *otomotif dan komponen* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2014 ?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas, dan likuiditas terhadap struktur modal perusahaan manufaktur sektor *otomotif dan komponen* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2014 ?

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi manajemen perusahaan dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan struktur modal yang optimal.
2. Bagi akademis penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap DER sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kebijakan struktur modal yang optimal.
3. Bagi investor sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang akan ditanamkan dananya dengan melihat struktur modal perusahaan tersebut.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah Metode Deskriptif dan Verifikatif dengan melakukan pengujian terhadap suatu hipotesis dengan perhitungan statistic. Adapun pengertian metode deskriptif menurut **Zulganef (2009;11)**:

“Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu kondisi atau fenomena tertentu, tidak memilah-milah atau mencari faktor-faktor atau variable tertentu.”

Sedangkan metode verifikatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menguji suatu hipotesis, menurut **Husein Umar (2010;53)**:

“Metode verifikatif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistic.”

1.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang di publikasikan melalui situs internet yaitu www.idx.co.id dan lokasi yang digunakan untuk pengambilan data ini Pojok Bursa Universitas Widyatama Jl. Cikutra No.204. Adapun lamanya penelitian ini adalah mulai bulan April 2015 sampai dengan selesai.